

PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK : ANTARA KARAKTERISTIK DAN *TREATMENT*

Djami'atul Islamiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

Religious education is not absolutely difficult in terms of its materials. The objective of the education is, however, complicated because it aims at perfecting children in terms of cognitive as well as affective aspects. The very beginning comprehension of the children to the concept of God as well as their psychological characteristics of their religiosity will be helpful to the choice of actions in the context of religious education for the children. Religion hold a significant role to educate children, as a start point to provide the fundamental aspect of every part of future live.

Keywords: *Common conscious, antropomorphis, egosentris.*

Pendahuluan

Anak adalah pengikat hati dalam keluarga, yang diamanatkan oleh Allah kepada bapak dan ibu mereka. Anak-anak yang shaleh adalah sumber kebahagiaan, namun sebaliknya anak juga bisa menjadi fitnah bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah :

“Dan ketahuilah sesungguhnya harta bendamu, dan anak-anak kamu adalah fitnah, dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal : 28)

Oleh karena itu anak menjadi tanggung jawab orang tua (juga masyarakat dan bangsa) untuk membimbingnya agar anak memperoleh masa depan yang baik, duniawi maupun ukhrawi. Upaya kearah itu bisa berupa upaya-upaya vertikal, yaitu do'a-do'a untuk anak (terutama bagi orang tuanya) dan upaya horizontal yaitu upaya-upaya pendidikan. Dalam hal ini pendidikan agama inklusif di dalamnya.

Pada sisi yang lain pendidikan agama bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini dikarenakan pendidikan agama bagi anak bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga ditujukan kepada pembinaan anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan kepribadiannya sampai kepada pembinaan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Zakiyah Daradjat (1976: 133), menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya jauh lebih berat dari pada pengajaran pengetahuan umum. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan itu sendiri. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap perkembangan agama anak dengan segala tingkatan dan karakteristiknya menjadi salah satu aspek yang amat penting.

Melalui pemahaman karakteristik keberagamaan anak diharapkan para orang tua dan subyek-subyek pendidikan lainnya dapat menambah bukan hanya pemahaman wawasan religius anak tetapi juga konsep aplikasinya. Dengan demikian treatment edukatif terhadap keberagamaan anak akan lebih tepat diberikan.

Pembahasan

Perkembangan Keberagamaan Anak

Adalah sulit untuk menggambarkan variasi tingkat perkembangan keagamaan anak dalam suatu rangkaian kronologis secara tepat. Hal ini di sebabkan pertumbuhan kesadaran anak tentang dirinya sebagai satu kesatuan yang berbeda dari keluarganya dan keingintahuan tentang bagaimana dan mengapa dari kehidupan ini sangat cepat dan semuanya muncul hampir secara simultan.

Pada umumnya para ahli psikologi agama dalam membicarakan tingkat perkembangan keagamaan anak dimulai dengan satu pertanyaan kapan munculnya ide (konsep) anak tentang Tuhan? Jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan ini hampir sama yaitu dimulai ketika anak berusia tiga tahun. Usia tiga tahun dikenal sebagai *the age of questioning* (Stephens Spinks, 1967: 105). Pada usia ini anak mulai gemar mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, yang ada hubungannya dengan agama misalnya, *siapa Tuhan? Dia tinggal di mana? Dimana Surga?* dan lain-lain. Masa bertanya ini menunjukkan cara paling awal anak mempunyai minat pada agama. Masalahnya apakah anak pada usia tiga atau empat tahun dapat memiliki pengalaman keagamaan? Tentu saja jawabnya adalah tergantung pada seluruh kondisi anak. Bila anak sejak kecil telah di perkenalkan tentang kebesaran Tuhan yang menjaganya,

yang memberinya pahala atau yang menghukum bagi yang melanggar, kemudian di ikuti sikap kepada Tuhan yang membentuk perilakunya, yang ini adalah hal essensial dalam pengalaman agama. Dalam pengertian ini, agama sebagai suatu pengalaman individual bagi anak dapat terjadi.

Salah satu studi empirik tentang tingkat perkembangan agama anak pernah dilakukan oleh Erness Harms (WH. Clark, 1969 : 93) dengan menggunakan metode variasi dari teknik proyektif yang terdiri dari beberapa ribu anak dari usia tiga sampai lima belas tahun. Mereka di minta untuk menggambarkan bagaimana Tuhan melihat dan memberikan *statement* dari apa yang telah di gambar.

Analisa dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan agama anak melalui tiga tingkatan :

1. *Fairy Tale Stage*
2. *Realistic Stage*
3. *Individual Stage*

Untuk *individual stage* yang terjadi \pm usia 13 – 15 tahun sengaja tidak dibahas dalam bagian ini agar sinkron dengan judul bahasan, karena usia 3 – 15 tahun sudah masuk ke dalam kategori usia remaja pertama.

Fairy Tale Stage (Tingkatan Dongeng)

Menurut Harm's dari usia tiga sampai enam tahun konsep anak tentang Tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh *khayal dan emosional* dari pada pemikiran rasional. Pada usia ini dalam psikologi perkembangan anak memang dikenal sebagai “usia perkembangan fantasi anak” (Muh. Kasiran, 1983 : 67). Oleh karenanya, maka anak kecil lebih banyak mengekspresikan fantasi di dalam agamanya. Misalnya Tuhan di gambarkan sebagai seorang laki-laki yang sangat kuat dengan rambut kelam dan berjenggot yang adakalanya berjalan di bumi untuk mengawasi pelaku dosa, meski lebih banyak tinggal di sorga (WH. Clark, 1969 : 100).

Ruth Griffith dalam bukunya *Imagination in Early Childhood* seperti yang di kutip oleh Spink (G.S. Spink, 1967 : 106), menyatakan bahwa antara usia tiga sampai tujuh tahun anak di pengaruhi oleh proses imaginasi, suatu perkembangan yang membawa kepada seri proyeksi fantasi karena dengan fantasi anak secara perlahan belajar menghadapi realitas dan membawa kepada perkembangannya.

Pada tingkatan ini, menurut Zakiyah Daradjat (1976 : 60-62) pikiran si anak tentang Tuhan sebagai sebab belum ada. Dia menyangka bahwa segala sesuatu terjadi karena kemauannya sendiri akan tetapi setelah dia mulai sibuk dengan dunia luar, ia mulai melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak tergantung kepada kemauan seseorang, maka dia mulai mencari sebab yang lain, tetapi setelah ia tidak mampu menemukan sebab musabab itu ia kembali kepada Tuhan. Karenanya ide tentang Tuhan pada permulaan timbulnya memiliki sifat pokok yaitu kuasa atas segala sesuatu yang tidak terikat oleh peraturan dan tunduk kepada sesuatu.

Realistic Stage (Tingkatan Realistik)

Tingkatan ini terjadi pada anak usia sekolah tujuh sampai dua belas tahun. Pada tingkatan ini ide anak tentang Tuhan merefleksikan konsep yang lebih realistik konsep tersebut datang melalui institusi-institusi keagamaan dan ajaran-ajaran dari orang tua atau orang yang lebih tua.

Tuhan oleh anak pada tingkatan ini digambarkan sebagai seorang pendeta atau ulama dengan banyak menggunakan simbol agama secara konvensional misalnya, gambar salib, tasbih dan lain-lain. Pada tingkatan ini menurut Harm's emosi anak-anak menghasilkan kemampuan ekspresi *formalistik* (misalnya wiridan harus pakai tasbih, sholat harus pakai sajadah dan lain-lain). Hal ini disebabkan karena *emosi* keagamaan anak belum bisa diekspresikan secara intelektual oleh karena itu anak tertarik pada simbolisme.

Pada tingkatan ini masih menurut Harm's anak juga menerima institusi dengan bentuk-bentuk konvensional (perkumpulannya) secara serius, karena dia melihat orang, yang lebih tua mengerjakannya juga. Hal ini seperti juga dikatakan oleh Spink (G.S. Spink, 1967 : 107), bahwa pada usia enam sampai tujuh tahun anak sampai pada tingkat *realisme* dimana dia merasa membutuhkan kepada lingkungan yang lebih luas dan bervariasi lebih dari keluarga terdekatnya. Oleh karenanya ketika anak memasuki usia sepuluh tahun agama di samping mempunyai fungsi moral juga mempunyai fungsi sosial (Zakiyah Daradjat, 1967 : 52).

Kalau pada usia lima atau enam tahun anak patuh kepada Tuhan karena orang tuanya menghendaki demikian, maka pada usia 10 tahun si anak patuh kepada orang tua karena Tuhan memerintahkannya. Pada usia ini menurut Zakiyah Daradjat anak

mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi/keluarga, tetapi juga merupakan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian fungsi agama yang semula merupakan hubungan antar anak dengan Tuhan, berkembang menjadi pengikat antara dirinya dengan masyarakat melalui Tuhan.

Asal Mula Konsep Anak tentang Tuhan

Kalau kita kembali pada sebuah Hadits Nabi bahwa setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya. Tentu saja fitrah di sini tidak identik dengan teori tabularasa dari John Lock, tetapi fitrah dengan potensi plus, artinya anak memang di lahirkan dalam keadaan bersih (tanpa dosa) akan tetapi pada diri anak yang bersih itu sudah di bekali potensi *ilahiyah /Rabbaniyah (Q.S. Al A'raf: 172)*.

Selanjutnya potensi ini tinggallah menjadi potensi atau bahkan berubah kepada kecenderungan yang lain jikalau sejak dini “lingkungan anak” tidak kondusif ke arah pengembangan potensi dan sebagainya. Lalu bagaimana konsep anak tentang Tuhan yang sangat fundamental bagi perkembangan agama anak itu muncul? Ternyata konsep anak tentang Tuhan tidaklah sekedar arti yang disimpulkan secara sadar dari kata “Tuhan”, akan tetapi hal tersebut mempunyai permulaan kejiwaan yang mendahuluinya.

Menurut Zakiyah Daradjat (1976 : 52), konsep anak tentang Tuhan bermula dari rasa kekaguman anak kepada bapaknya. Bapak dalam pandangannya merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas. Pemikiran inilah yang membawa si anak ke pemikiran seolah-olah bapaknya itu Tuhan. Dalam hal ini si anak tidak memandang bapaknya apa adanya, akan tetapi sesuai dengan apa yang di khayalkannya.

Selanjutnya kepercayaan dari bapak kepada Tuhan berubah secara berangsur-angsur mengikuti perkembangan jiwanya dan hasil interaksi antara dirinya dan faktor-faktor luar. Maka anak akan mengetahui bahwa kemampuan orang tuanya terbatas, ia tidak lagi menafsirkan segala kejadian atas kemampuan bapaknya. Apalagi kalau bapaknya sendiri mengatakan pula bahwa ada sesuatu yang berkuasa, lebih kuat lebih mampu memberikan kebaikan dan mampu menyiksa. Dari sinilah mulailah anak ragu akan kesempurnaan bapaknya. Kondisi semacam ini menurut Zakiyah Daradjat (1976 : 53) terjadi pada usia anak \pm 4 tahun.

Anak kemudian mengenal kata Tuhan dari bahasa orang-orang yang ada dalam lingkungannya. Pada mulanya memang tidak ada perhatian terhadap kata Tuhan, akan tetapi setelah ia sering menyaksikan relasi orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, makin lama makin meluas, mulailah perhatiannya terhadap kata-kata 'Tuhan' mulai tumbuh.

Menyimak pendapat Zakiyah Daradjat tentang bagaimana asal mula konsep anak tentang Tuhan, nampaknya tidak berbeda dengan pandangan Sigmund Freud yang menyatakan pada mulanya seorang anak mengidealisir ayah dan memandang ayahnya sebagai orang yang kuat dan kuasa, namun, begitu ia menemukan kelemahan-kelemahan ayahnya! Ia menyerahkan semua kualitas terbaik yang pernah diberikan kepada ayahnya kepada sesuatu yang lebih mulia yaitu Tuhan. Oleh karenanya menurut Freud kepercayaan anak kepada Tuhan adalah sebagai pencarian suatu image bapak (*father image*) (WH. Clark, 1969 : 46).

Dalam membicarakan asal mula konsep anak tentang Tuhan ini, Strickland (Francis L. Strickland, : 80) lebih menekankan pada proses awal penerimaan konsep Tuhan oleh anak yang menurutnya melalui dua cara dari lingkungan sosial anak (*Social Heredity*).

Pertama : Anak masuk ke dalam *common conscious* dari lingkungan sosialnya. Seperti keluarga, sekolah, tempat-tempat ibadah dan lain-lain. Dalam hal ini anak merespon suatu lingkungan yang terdiri dari pribadi-pribadi dimana Tuhan memiliki kedudukan penting (*informal intruction*).

Kedua : Sebagai hasil dari ajaran agama tertentu. Dalam hal ini anak memperoleh ide pertama tentang Tuhan dari orang tuanya, pengasuhnya, guru agama atau guru ngajinya (*formal intruction*). Sebelum anak mampu berbuat banyak tentang ajaran-ajaran agama yang diberikan secara verbal kepada mereka, mereka telah masuk kedalam apa yang disebut *strickland* sebagai kesadaran umum (*common conscious*). Artinya anak akan merespon ide-ide perasaan-perasaan dan sikap-sikap keagamaan yang ada dalam lingkungannya secara umum. Jika anak-anak tidak pernah mendapatkan didikan agama baik secara langsung (*formal intruction*) maupun sebagai hasil dari respon anak terhadap apa yang pernah disaksikan dari kehidupan keagamaan orang tua dan lingkungan yang lain (*informal intruction*) maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan agama anak pada usia selanjutnya, minimal anak

tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika Tuhan memiliki tempat tersendiri dalam lingkungan sosialnya, dimana ayah ibunya dan juga keluarga lainnya selalu mengutamakan agama bagi standar prilakunya, anak biasa melihat mereka beribadah, berdoa kepada Tuhan, maka kondisi semacam ini akan menimbulkan respon tertentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan keagamaannya. Perasaan semacam ini pada awalnya memang belum nyata, tetapi perasaan ini seperti yang dikatakan Streckland (Francis L. Strickland, : 81), adalah merupakan bentuk permulaan fondamental yang penting, yang kemudian akan di ikuti oleh kebiasaan yang tetap dan juga ide-ide keagamaan yang diterima.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa respon imitatip secara tidak langsung dari anak terhadap lingkungan sosial yang di dalamnya Tuhan di akui memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupannya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan agama anak.

Keberagamaan Anak: Karakteristik dan Treatment Edukatif

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat perkembangan keberagamaan anak, pemahaman terhadap karakteristik keberagamaannya juga sangat berkait dengan model pemberian treatment edukatif terhadap keberagamaan anak. Secara umum keberagamaan anak memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Ide-ide keagamaan anak di terima berdasarkan otoritas (*accepted on the authority*)

Seperti diketahui bahwa anak, belum mampu berpikir secara abstrak, maka ide-ide keagamaan ia terima berdasarkan otoritas orang tuanya atau keluarganya (WH. Clark, 1969 : 96), *terma authority* diambil oleh Clark dari tipologi pengalaman keagamaan yang dibuat oleh Erich Fromm yaitu *Authorian dan Humanistic Religion*. Ciri yang diberikan oleh Fromm pada tipe *authorian* adalah Tuhan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan, sedang manusia dalam posisinya bisa dikatakan tanpa kekuatan apa-apa (*Utterly Powerless*), (Erich Fromm, 1976 : 3437).

Menurut Clark ada persamaan antara pengalaman keagamaan tipe *authorian* dengan keagamaan anak. Anak memandang orang tuanya (atau orang yang lebih tua) memiliki kekuatan dan kemampuan lebih dari dirinya. Anak secara alami mempercayai otoritas orang tuanya, oleh karenanya maka ide-ide keagamaan dia terima berdasarkan otoritas mereka.

2. Belum berdasarkan pemikiran (*Unreflective*)

Karena ide keagamaan diterima berdasarkan otoritas, maka pemikiran tentang ide-ide keagamaan jarang di jumpai dalam kehidupan anak. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat memberikan gambaran kepercayaan si anak kepada Tuhan bukan suatu keyakinan atau suatu hipotesa pikiran, akan tetapi lebih merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung.

Hasil penelitian Binet-simon menjelaskan bahwa untuk mengerti hal yang abstrak belum sempurna perkembangannya sampai anak berusia 12 tahun, (WH. Clark, 1969 : 113). Kondisi semacam ini menyebabkan anak belum mampu berpikir logis dan belum dapat memahami hal yang abstrak, dia belum bisa menjelaskan mengapa dia harus percaya kepada Tuhan. Oleh karenanya ide-ide keagamaan yang diajarkan kepadanya akan di terima begitu saja. Meski akan ada masa bagi anak untuk mengungkapkan keraguan-raguannya, yang disebabkan oleh 2 hal. *Pertama* konflik antara theologi yang *authoritatip* dengan pengalaman anak itu sendiri. *Kedua* kontradiksi antara ide-ide theologi yang diajarkan kepadanya dengan pertumbuhan pemahamannya akan moralitas dan keadilan (JB. Pratt, 1930 : 101).

Gambaran dari ekspresi keraguan anak bisa dijumpai manakala do'anya tidak terkabulkan atau dengan bertanya tentang ajaran-ajaran mana yang benar? Dengan kata lain, dapat di simpulkan bahwa ketidaksesuaian antara ide-ide theologis dengan realitas eksternal yang dialami ataupun yang disaksikan anak dapat menyebabkan timbulnya keragu-raguan anak. Penelitian Pratt mengemukakan dua contoh tentang hal itu :

- a. Suatu peristiwa, seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan, seorang anak lewat didepan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah, ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya, maka ia ditegur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seseorang memaksakan Tuhan

untuk mengabdikan barang yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan, “mengapa”?.

- b. Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud, maka semenjak itu ia tak mau berdoa lagi (Jalaludin, 2008 : 71).

Menurut Zakiyah Daradjat (1976 : 58-59), keraguan anak sesungguhnya merupakan semacam kelucuan anak, dan jika gelombang keraguan itu tenang kembali seolah-olah keraguannya itu berlalu begitu saja dan terlupakan dengan mudah.

3. *Egosentris*

Karakteristik lain dari keagamaan anak adalah bersifat *egosentris*, oleh karenanya “do’a-do’anya” selalu berkaitan dengan kepentingan pribadi yang berupa perlindungan dan karunia Tuhan (WH. Clark, 1969 : 99).

Manifestasi lain dari sifat egosentris anak menurut Allport (GW. Allport, 1976 : 32) setiap persepsi dan perasaan berputar disekitar pertumbuhan pengertian anak tentang dirinya, juga desakan anak yang berupa pertanyaan “mengapa”? yang harus dijawab. Jika orang tuanya tidak mau atau tidak mampu menjawab, maka dia akan menyerahkan penemuannya sendiri. Hal ini dikarenakan anak merasa tidak mampu mengakui bahwa dalam hal-hal tertentu seseorang tidak dapat mengetahui, akibatnya agama anak penuh dengan hal yang fantastik.

4. *Anthropomorphis*

Seperti telah diuraikan bahwa konsep anak tentang Tuhan di peroleh dari pengalamannya dengan orang lain, oleh karenanya maka formulasi eksplisit yang mula-mula dari anak-anak tentang Tuhannya adalah bersifat anthropomorphis. Artinya Tuhannya tumbuh secara langsung dari ayah atau ibunya dibuat dalam *image* manusia. Dalam hal ini Pratt (J.B. Pratt, 1930 : 94-97), memberikan contoh tentang khayalan anak yang baru berusia 6 tahun, misalnya “Tuhan mempunyai muka seperti manusia tapi dengan telinga yang besar, ia tidak pernah makan kecuali minum embun”.

Gambaran yang umum oleh anak tentang Tuhannya menurut Clark adalah sebagai seorang laki-laki dengan rambut kelam berjenggot yang kadang-kadang berjalan di bumi untuk mengawasi para pelaku dosa, meski lebih banyak tinggal di sorga (WH. Clark, 1969 : 100).

Dapat di simpulkan bahwa anak-anak cenderung mengambil aspek yang paling jelas dan menonjol dari sifat manusia dalam memformulasikan idenya tentang Tuhan. Adalah sulit bagi anak untuk membayangkan Tuhan bersifat bukan materi, walaupun pendidikan agama mengajarkan padanya Tuhan tidak dapat di bayangkan, tetapi ia tidak pernah lepas membayangkan Tuhannya, oleh karenanya pada mulanya Tuhan selalu dibayangkan seperti manusia biasa, yang akan terus berubah sesuai dengan perkembangan perasaannya.

5. *Imitatip*

Menurut Clark (WH. Clark, 1969 : 102) anak memperoleh pengalaman keagamaan lewat imitasi terhadap orang lain. Dalam hal ini orang tua dan keluarga adalah merupakan model pertama bagi imitasi anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan anak. Anak merespon apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karenanya kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung (Zakiyah Daradjat, 1976 : 71) dan merupakan obyek imitasi anak.

J.B. Pratt (1930 : 95), menyatakan bahwa proses imitasi anak terhadap amalan-amalan yang mengespresikan perasaan keagamaan ini akan menimbulkan perasaan kagum dan akan lebih terasa bagi diri anak dari pada kalau dia belajar lewat sejumlah kata dari orang lain. Dengan kata lain kehidupan keagamaan dari orang tua dan keluarga anak mempunyai peranan penting dalam upaya awal bagi pengembangan keagamaan anak, karena mereka adalah merupakan sentral imitasi anak yang pertama.

6. Penuh kekaguman (*Wondering*)

Satu lagi karakteristik keagamaan anak yang dikemukakan Clark (WH. Clark, 1969: 104), adalah penuh kekaguman. Dimaksudkan dengan kekaguman disini bukan tipe kekaguman yang membawa kepada refleksi kreatif atau pemikiran dalam arti intelektual, tetapi sebagai keasikan dalam menyaksikan dunia yang

terbuka di depannya. Kekaguman anak ini masih menurut Clark merupakan satu bentuk dari keinginan anak kepada pengalaman yang baru di ekspresikan dalam ketertarikan anak pada dongeng. Karena itu tidaklah heran bahwa kekaguman ini di proyeksikan pada konsep tentang Tuhan yang diajarkan oleh orang tuanya (atau yang lainnya). Khususnya, ketika Tuhan diajarkan sebagai pencipta matahari, bumi, planet dengan keajaiban-keajaiban yang menarik perhatiannya.

Zakiah Daradjat (1976 : 59-60) menyatakan bahwa karakteristik kekaguman ini juga terlihat dalam sikap anak yang sangat tertarik dengan upacara agama dan keindahan tempat ibadah. Sikap anak terhadap upacara keagamaan ini merupakan campuran antara kagum dan ingin tahu. Oleh karena itu, dia berusaha menjadi orang yang aktif dalam upacara keagamaan, misalnya ikut main dalam drama agama, nyanyian agama atau aktivitas sosial atas nama agama.

Memahami kembali pendapat Strickland tentang bagaimana konsep tentang Tuhan masuk dalam kehidupan anak-anak sebagaimana telah di bahas sebelumnya, juga mempertimbangkan beberapa karakteristik psikologis keberagamaan anak seperti tersebut di atas, maka *treatment* pendidikan keberagamaan anak kiranya dapat dirancang dan dibangun berdasarkan kedua faktor tersebut. Dengan kata lain upaya-upaya bagi menumbuhkembangkan keberagamaan anak di rumah maupun di sekolah idealnya mempertimbangkan; *pertama*, cara-cara konsep anak tentang Tuhan dipelajari; *kedua*, karakteristik psikologis keberagamaan anak. Dengan memahami kedua faktor tersebut, diharapkan subjek-subjek pendidikan akan mampu memberikan *treatment* edukatif tentang keberagamaan yang tepat dengan usia perkembangan mereka.

Misalnya, karena kita mengetahui bahwa ide-ide keberagamaan anak diterima berdasarkan otoritas orang tuanya, atau orang lain yang lebih tua, maka betapa penting peran orang tua (bisa juga guru di sekolah, di panti asuhan atau tempat pendidikan yang lain) untuk memberikan pendidikan melalui model pembiasaan dan latihan sejak kecil yang sesuai dengan ajaran agama, seperti: pembiasaan-pembiasaan berdo'a sewaktu akan makan atau tidur, sewaktu selesai sholat. Pembiasaan juga dapat berupa ajaran-ajaran moral yang sesuai dengan ajaran agama, seperti berkata jujur, pembiasaan memiliki komitmen terhadap janji dan tanggung jawab, menghargai perbedaan dan lain.lain. Terkait dengan hal ini menurut Piaget bahwa "seluruh moralitas terkandung dalam sistem peraturan, dan hakikat seluruh moralitas harus

dicari dalam sikap hormat kepada peraturan-peraturan. Dalam pemikiran Piaget juga dapat dibedakan proses perkembangan moral anak dari tahap *heteronomi* (0 – 6 th) dan *autonomi* (7 – 12 th). Dari aspek yang lain perkembangan moralitas anak bertingkat dari *unilateral* (rasa hormat secara sepihak yang diberikan kepada otoritas orang dewasa yang dianggap sebagai pembuat kode moral) dan respek timbal balik.

Konsep *heteronomi* menunjukkan ketundukan anak pada aspek luar (subjek pendidikan) yang penentu kode moral, sedangkan *autonomi* adalah pemikiran kritis terhadap peraturan yang melingkupi pada tahap *heteronomi* anak melihat peraturan sebagai sesuatu yang sakral dan ketaatan mutlak pada peraturan sangat ditekankan dalam pelaksanaan. Tahap *autonomi* merefleksikan timbulnya rasa hormat (patuh) terhadap peraturan dengan kritis dan pelaksanaannya dapat terwujud sesuai dengan tata cara yang digariskan (Ronald Duska dan Marielen Whelan, 1982 : 98-99).

Dalam konteks ini, pola kita dapat menelusuri hadis Nabi tentang anjuran shalat pada usia tujuh tahun. Himbauan shalat tanpa diikuti bentuk sanksi, karena pada usia *heteronomi* belum ada kesadaran internal. Ketika memasuki usia sepuluh tahun perintah shalat diikuti dengan sanksi (pukulan) bagi yang mengabaikan. Penerapan sanksi bagi pelanggar (usia 10 th) yang sudah mencapai tahapan moral *autonomi* dikaitkan dengan telah tumbuhnya kesadaran moral dan memiliki pertanggung jawaban terhadap pilihan perbuatannya.

Dalam perspektif yang lain hadits tersebut dapat dipahami bahwa sebelum usia tujuh tahun materi ajaran tentang shalat belum sangat di perlukan untuk diberikan kepada anak, akan tetapi lebih bersifat pembiasaan atau latihan yang berupa kondisi yang kondusif ke arah itu. Apabila sejak kecil ajaran agama tidak dibiasakan pada kehidupan anak, maka menurut Zakiyah Daradjat (1976 : 80), pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya anak tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Begitu pentingnya aspek pembiasaan ini hingga Paul E. Johnson mengatakan bahwa lewat pengalaman yang berasal dari pembiasaan dan latihan inilah wahyu (petunjuk) pertama bagi anak datang dari Tuhannya (Paul E. Johnson, 1945 : 68).

Disamping pembiasaan, *treatment* pendidikan yang bersifat keteladanan adalah juga penting, mengingat karakteristik *imitatip* dari keberagaman anak-anak. Dalam hal ini model imitasi pertama bagi anak adalah orang tua (keluarga).

Pendidikan agama dalam arti pembentukan sikap keagamaan terutama dalam keluarga lebih banyak terjadi secara tidak formal, artinya melalui semua pengalaman anak baik lewat ucapan yang dia dengar, tindakan dan sikap yang dia lihat maupun perlakuan yang dia terima. Tetaplah apa yang dikatakan oleh Shaffer dalam bukunya *Development Psychology* yang mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pusat identifikasi/imitasi/model, sangatlah kritis yang akan di lihat, diikuti dan di coba di tiru oleh anaknya, sesuai dengan tahap perkembangannya (Shaffer, 1988 : 67). Oleh karenanya contoh yang baik (*uswah khasanah*) adalah merupakan cara yang efektif bagi *learning* anak. Lebih-lebih ketika anak belum memiliki perbendaharaan kata bagi interaksi secara verbal maka anak belajar lewat observasi.

Dengan observasi anak terhadap perilaku/tindakan orang tua (orang lain yang lebih tua) dan usaha-usaha secara spotannya untuk meniru, mereka akan lebih dapat membuat persiapan yang eksplisit (ajaran agama secara langsung nantinya) seperti yang dikatakan oleh Pratt *The seed is the word. But there is little use in sowing the seed. Before the soil has been prepared for it*, (JB. Pratt, 1930 : 96). Sehubungan dengan pemahaman pentingnya contoh yang baik ini patutlah di simak ayat Al-Qur'an "*Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka (Attahrim : 6)*" ayat tersebut tidak eksplisit menyebut perlunya contoh yang baik namun ada isyarat bahwa perintah menjaga keluarga dari api neraka di mulai dengan perintah menjaga diri sendiri dari api neraka tersebut.

Kasih sayang adalah *treatment* yang lain dalam proses perkembangan keagamaan anak. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang berkembang dengan gambaran sikap yang membawa kepada sifat anti sosial (hambatan sosialisasi anak) dan emosi yang tidak sehat, seperti ketakutan dan sikap pertentangan. Menurut Johnson kurangnya kasih sayang adalah sebab terbanyak dari tendensi neurotik dan kejahatan (Paul E. Johnson, 1945 : 68).

Seperti telah kita ketahui bahwa bentuk tertentu perlakuan dari orang tua akan mempunyai pengaruh tertentu pula bagi anak. Perlakuan yang kasar membawa pengaruh yang berbeda dari perilaku yang lembut. Hubungan yang penuh kasih sayang dari orang tua seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat (1976 : 72), akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya hubungan orang tua yang penuh dengan perselisihan akan membawa

kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah di bentuk. Dalam Al-Qur'an disebutkan *maka dengan rahmat Allah engkau telah lemah lembut terhadap mereka. Karena jika engkau kasar dan keras hati, niscaya mereka akan pergi dari sekelilingmu (Ali Imron : 159)*. Ayat ini memberi isyarat bagi kita secara implisit untuk menghindari sikap kekerasan, sebab dengan sikap itu orang lain dan juga anak kita akan semakin jauh dari kita. Oleh karena itu, sekali lagi kasih sayang amat di butuhkan anak. Karena pengalaman keagamaan anak-anak yang merasa tidak di sayangi, di perlukan kerja keras atau tidak adil oleh orang tuanya, maka besar kemungkinan sikap si anak terhadap Tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama (Zakiah Daradjat, 1976 : 132).

Bila menilik pada karakteristik keberagamaan anak yang lain yang bersifat *wondering*, agaknya *treatment* dalam bentuk pendidikan melalui cerita (dongeng) dapat juga di kembangkan. Tentu saja dalam hal ini dibutuhkan kesiapan yang matang bagi pelaku pendidikan. Artinya orang tua (guru) dapat secara sengaja memilih contoh cerita yang mengandung unsur-unsur pendidikan keagamaan melalui tokoh-tokoh (misalnya), yang mensimbolkan karakter-karakter tertentu. Cerita atau dongeng dapat kita tulis sendiri sesuai dengan tujuan kita, dapat juga kita ambil dari buku-buku dongeng yang sekarang ini marak di jual.

Akhirnya ada yang perlu digarisbawahi bahwa aplikasi pendidikan agama pada anak-anak memerlukan pemahaman akan karakteristik psikologis keberagamaan anak, kesatuan arah pendidikan antara keluarga, masyarakat dan sekolah yang dilakukan sangat membantu bagi upaya-upaya *treatment* pendidikan agama mereka. Semoga ada manfaatnya.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan sangatlah kompleks, karena merujuk pada ranah kognitif dan afektif sekaligus. Pemahaman awal yang harus ditanamkan pada anak adalah mengenai keberadaan Tuhan, sebagai karakter psikologis dalam keberagamaan yang akan membantu orang tua dalam pemilihan metode pendidikan agama terhadap anak. Pendidikan agama memegang peranan penting dalam mendidik anak mengenali

karakter-karakter, yang baik maupun yang buruk sebagai bekal penuntun kehidupan menuju masa depan.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. 1976. *The Individual and His Religion*. New York: The Milla Company.
- Clark, WH. 1969. *The Psycology of Religion*. New York: The Macmillan Company.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fromm, Errich. 1976. *Psychoanalysis and Religion*. London: Yale University Press.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Johson, Paul E. 1945. *Psychology of Religion*. New York: Abingdon Press.
- Kasirah, Muh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Pratt, JB. 1930. *The Religion Consciousness*. New York: The Milla Company.
- Shaffer. 1988. *Development Psychology 2and*. California: Cole Publising.
- Spinks, G. Stephens. 1967. *Psychology and Religion*. Boston.
- Strikland, Francis L., t.t. *The Psychology of Religious Experince*. New York: The Abingdon Press.